

**INTERNALISASI NILAI SOPAN SANTUN DALAM KURIKULUM NASIONAL:
ANALISIS DESKRIPTIF BUKU TEKS PPKN SEBAGAI INSTRUMEN
MITIGASI KRISIS AKHLAK ANAK SD**

Ade Mukhlis Supandi
PGMI STAI KH. Abdul Kabier
¹adesupandi623@gmail.com

ABSTRACT

Fenomena penurunan moral atau krisis akhlak di kalangan siswa sekolah dasar, terutama terkait hilangnya nilai sopan santun, menjadi tantangan besar bagi pendidikan di era digital. Kurikulum Merdeka hadir dengan visi Profil Pelajar Pancasila untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penginternalisasian nilai sopan santun dalam buku teks Pendidikan Pancasila (PPKn) Kurikulum Merdeka sebagai alat untuk mengatasi krisis akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek penelitian adalah Buku Teks Utama Pendidikan Pancasila Kelas I dan IV terbitan Kemendikbudristek. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa buku teks telah secara sistematis mengintegrasikan nilai sopan santun melalui tipologi verbal, gestural, dan sosial. Namun, narasi yang ada masih lebih fokus pada interaksi langsung dan belum mengupas aspek kesantunan digital. Kesimpulan: Buku teks PPKn Kurikulum Merdeka telah cukup baik sebagai alat kognitif untuk memperkenalkan nilai kesantunan, tetapi efektivitasnya dalam mengatasi krisis akhlak perlu didukung oleh keteladanan guru dan penyesuaian etika komunikasi di ruang siber.

Kata Kunci: Sopan santun, buku teks ppkn, kurikulum merdeka, krisis akhlak, pendidikan dasar

ABSTRAK

The issue of moral decline or the "moral crisis" among elementary school students, particularly regarding the diminishing values of politeness, presents a serious challenge to education in the digital era. The "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum) was introduced with the vision of the "Pancasila Student Profile" to address these concerns. This study aims to analyze the internalization of politeness values in the Pancasila Education (PPKn) textbooks of the Independent Curriculum as a tool for addressing the moral crisis. This research employs a qualitative descriptive approach with a content analysis method. The research objects are the Primary Textbooks of Pancasila Education for Grades I and IV published by the Ministry of Education and Culture. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the textbooks systematically integrate politeness values through verbal, gestural, and social typologies. However, the existing narratives primarily focus on face-to-face interactions and have not addressed digital etiquette. The Independent Curriculum PPKn textbooks are adequate as cognitive tools for introducing politeness values, but their

effectiveness in addressing the moral crisis requires reinforcement through teacher role-modeling and adaptation to communication ethics in cyberspace.

Keywords: Politeness, civics textbooks, independent curriculum, moral crisis, elementary education

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah fase penting dalam pembentukan moral dan karakter kewarganegaraan seseorang. Di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertugas menanamkan nilai-nilai luhur menjadi perilaku nyata. Namun, selama dekade terakhir, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yaitu penurunan moral atau krisis akhlak di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu tanda paling jelas dari ini adalah hilangnya nilai sopan santun dalam tutur kata dan perilaku terhadap guru, orang tua, serta teman sebaya di sekolah

Krisis kesantunan ini semakin parah karena teknologi digital yang tidak terfilter, sering kali membingungkan batasan etika tradisional dengan budaya global yang lebih individualistik. Masalah perundungan, hilangnya tata krama berkomunikasi, dan menurunnya rasa hormat menunjukkan bahwa ada yang salah dalam penyampaian nilai karakter di ruang kelas. Dalam

konteks ini, instrumen pembelajaran sangat penting. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek membawa semangat Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada "Berakhlak Mulia".

Buku teks PPKn dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sumber informasi, tetapi juga alat yang strategis untuk mengatasi krisis. Buku ini berfungsi sebagai media sosialisasi nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, seberapa baik konten dalam buku ini dapat menginternalisasi nilai sopan santun, bukan hanya hafalan, masih perlu dibahas lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, tetapi masih ada kekosongan literatur yang khusus membahas nilai sopan santun sebagai alat untuk mengatasi krisis akhlak dalam buku teks PPKn. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kualitatif deskriptif terhadap konten buku teks

PPKn Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi representasi, kedalaman materi, dan relevansi narasi kesantunan yang ada. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan literasi karakter dan bahan evaluasi bagi pengembang kurikulum dalam memperkuat akhlak anak-anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penginternalisasian nilai sopan santun dalam teks dan gambar buku teks sekolah. Fokus penelitian ini bukan hanya pada jumlah kemunculan kata, tetapi juga pada kualitas narasi dan konteks pesan dalam instrumen kurikulum.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Buku Teks Utama Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Penelitian difokuskan pada: Buku Pendidikan Pancasila Kelas I (Fase A) dan Buku Pendidikan Pancasila

Kelas IV (Fase B). Pemilihan kedua buku ini didasarkan pada fase awal pendidikan dasar dan penguatan kewarganegaraan yang lebih kompleks.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan panduan analisis. Kriteria analisis nilai sopan santun berasal dari dimensi Profil Pelajar Pancasila dan indikator etika sosial sebagai berikut:

1. Kesantunan Verbal: Penggunaan kata "tolong", "maaf", "terima kasih", dan bahasa sopan kepada orang yang lebih tua.
2. Kesantunan Perilaku: Gestur tubuh, sikap hormat, dan tata krama dalam interaksi sosial.
3. Etika Lingkungan: Sikap menghargai hak orang lain di ruang publik.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan prosedur berikut:

1. Tahap Skimming: Membaca seluruh isi buku untuk menemukan bab yang relevan dengan pendidikan karakter.
2. Tahap Identifikasi: Menandai unit analisis berupa teks, gambar, tugas mandiri, dan studi kasus

yang mencerminkan nilai sopan santun.

3. Tahap Klasifikasi: Mengelompokkan data berdasarkan indikator kesantunan yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif. Proses ini mencakup empat tahapan: 1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan semua potongan teks dan gambar terkait sopan santun. 2. Kondensasi Data: Menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan krisis akhlak saat ini. 3. Penyajian Data: Menyajikan temuan dalam deskripsi naratif dan tabel kategori. 4. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan hasil analisis mengenai efektivitas buku teks sebagai alat untuk mengatasi krisis moral.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi Nilai Sopan Santun dalam Narasi Tekstual

Berdasarkan analisis terhadap buku teks Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa nilai sopan santun disampaikan melalui rubrik "Ayo Berdiskusi" dan "Cerita Bergambar".

Temuan menunjukkan bahwa unsur kesantunan verbal, seperti penggunaan kata "Tolong", "Maaf", dan "Terima Kasih", muncul sebagai fondasi karakter. Namun, penginternalisasian ini cenderung deskriptif. Buku teks berhasil mendefinisikan sopan santun, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mengapa kesantunan penting dalam menghadapi tantangan sosial di era digital.

Buku Teks sebagai Instrumen Mitigasi Krisis Akhlak

Dari sudut pandang mitigasi krisis akhlak, Kurikulum Merdeka berfokus pada pembiasaan perilaku. Analisis pada bab "Aku dan Lingkunganku" menunjukkan usaha konkret buku teks dalam mengaitkan sopan santun dengan penghargaan terhadap hak orang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek moral knowing, feeling, dan action. Namun, ada celah dalam buku teks ini, di mana narasi sopan santun fokus pada interaksi fisik, sementara banyak krisis akhlak kini terjadi di ruang siber.

Integrasi Visual dan Representasi Perilaku Santun

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah penggunaan ilustrasi yang inklusif. Gambar-gambar dalam buku menunjukkan gestur tubuh yang sopan. Visualisasi ini menjadi contoh bagi siswa yang berada pada fase konkret. Efektivitas mitigasi krisis akhlak dalam buku ini sangat bergantung pada bagaimana guru mengubah teks tersebut menjadi budaya sekolah. Tanpa dukungan dari ekosistem sekolah, buku teks hanya akan menjadi dokumen yang tidak dapat menghentikan penurunan moral di luar sekolah.

Analisis Kritis: Tantangan dan Solusi

Meski buku teks PPKn telah mengintegrasikan nilai kesantunan, tantangan utama terletak pada kesesuaian antara teks dan kenyataan sosial siswa. Krisis akhlak yang ditandai dengan meningkatnya agresi verbal di media sosial memerlukan buku teks yang lebih responsif terhadap etika digital. Oleh karena itu, kurikulum ke depan harus lebih fokus pada "Sopan Santun Digital" sebagai bagian penting dari akhlak dalam Profil Pelajar Pancasila.

**TABEL ANALISIS KONTEN NILAI
SOPAN SANTUN**

N o	Sum ber Buk u	Bab / Topik	Hala man	Unit Analisis (Teks/Illu strasi)	Pesan Nilai Sopan Santun (Kategori Akhlak)
1	Kela s I (Fas e A)	Bab 1: Aku Cinta Panca sila	12- 15	Ilustrasi gambar siswa bersalam an dengan guru.	Kesantun an Perilaku: Menghorm ati figur otoritas (guru) melalui gestur tubuh yang santun saat tiba di sekolah.
2	Kela s I (Fas e A)	Bab 2: Aku Anak yang Patuh Aturan	45	Teks narasi "Empat Kata Ajaib": Tolong, Maaf, Permisi, Terima Kasih.	Kesantun an Verbal: Internalisa si pengguna an kata- kata kunci dalam interaksi sosial harian untuk memitigasi sikap kasar.
3	Kela s IV (Fas e B)	Bab 3: Memb angun Jati Diri dalam Kebine kaan	88	Studi kasus tentang kerja kelompo k dalam perbeda an.	Kesantun an Sosial: Mengharg ai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicara an (etiket berdiskusi)
4	Kela s IV (Fas e B)	Bab 4: Negara ku Indone sia	110	Teks petunjuk tentang cara bertamu ke rumah tetangga.	Etika Kemasyar akatan: Norma kesantuna n saat memasuki ruang privat

N o	Sum ber Buk u	Bab / Topik	Hala man	Unit Analisis (Teks/Illu strasi)	Pesan Nilai Sopan Santun (Kategori Akhlak)
					orang lain (mengetuk pintu dan mengucap salam).
5	Kela s I & IV	Rubrik "Ayo Berdis kusi"	Berb agai Hala man	Instruksi cara bertanya yang baik kepada guru.	Kesantun an Akademik : Membiasa kan siswa mengangk at tangan sebelum bicara sebagai bentuk kendali diri dan hormat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks PPKn Kurikulum Merdeka telah memadai sebagai instrumen kognitif dalam mengenalkan nilai sopan santun. Konten visual dan narasi teks yang disajikan secara eksplisit mengarah pada upaya mitigasi krisis akhlak. Namun, efektivitas buku ini sebagai instrumen perilaku masih sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi lingkungan sekolah dalam menerapkan "Budaya Santun" yang tertulis di dalam buku.

Saran:

1. Bagi Penulis Buku: Perlu ditambahkan materi mengenai Sopan Santun Digital (Netiket), mengingat krisis akhlak anak SD saat ini banyak terjadi di ruang media sosial.
2. Bagi Guru: Disarankan menggunakan metode *role-playing* (bermain peran) berdasarkan situasi yang ada di buku teks agar nilai sopan santun menjadi keterampilan hidup (*life skill*), bukan sekadar materi ujian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Kemendikbudristek. (2022). *Buku Teks Utama Pendidikan Pancasila untuk SD Kelas I dan IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pingel, F. (2010). *UNESCO Guidebook on Textbook Research and Textbook Revision*. Paris/Braunschweig: UNESCO/Georg Eckert Institute for International Textbook Research.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.